

## SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DAN GIZI BURUK DENGAN INOVASI MAKANAN SESUAI DENGAN PEREKONOMIAN DI DESA SIDOAGUNG, KECAMATAN SRUWENG, KABUPATEN KEBUMEN

Ghina Fuadza Nurliana, Adeliana Sekar Mufidah, Hanindyarini Swadasi, Fadilatul Musfiqotur Rifqoh, Muhamad Ibnu Athoillah, Ida Rahmayani, Dea Amalia Solihah, Ayudya Fauzia Nur Aulia, Safira Nur Salsa Bila Syafina, Sigit Purwono, Risma Hikmawati  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : ghinafuadzanurliana@gmail.com<sup>1</sup>, adelianamufidah@gmail.com<sup>2</sup>, hanindyariniswadasi26@gmail.com<sup>3</sup>, fadilaa2601@gmail.com<sup>4</sup>, atoillah671@gmail.com<sup>5</sup>, rahmayaniida25@gmail.com<sup>6</sup>, deaamalia.solihah@gmail.com<sup>7</sup>, ayudyafauzia12@gmail.com<sup>8</sup>, safiranursalsabila53@gmail.com<sup>9</sup>, sigitpurwono05@gmail.com<sup>10</sup>, rismahikmawati017@uinsaizu.ac.id<sup>11</sup>

### **Abstrak**

*Stunting adalah masalah kesehatan global yang serius, terutama di negara-negara berkembang. Kasus stunting di Desa Sidoagung merupakan yang tertinggi di Kecamatan Sruweng. Untuk mengatasi hal tersebut kelompok 118 KKN 52 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bekerja sama dengan pemerintah Desa Sidoagung, mengadakan sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk dengan harapan agar kasus stunting di Desa Sidoagung dapat menurun. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community-driven Development). Metode ABCD adalah suatu pendekatan yang sangat menekankan peningkatan aset yang dimiliki oleh masyarakat sebagai dasar utama dalam pengembangan komunitas. Dengan menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD), ini dapat secara berkelanjutan membantu masyarakat mencapai kemandirian dalam meningkatkan kesadaran mereka, sehingga kesejahteraan mereka juga akan meningkat. Metode ABCD terdiri dari beberapa langkah, yaitu: Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Dari sosialisasi yang dilakukan, diperoleh hasil kasus stunting di Desa Sidoagung menurun dari 74 menjadi 50 anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang stunting, diharapkan dapat tercipta solusi efektif untuk mengatasi masalah ini secara global.*

*Kata Kunci: Gizi, Stunting, ABCD*

### **Abstract**

*Stunting is a serious global health issue, especially in developing countries. The cases of stunting in Sidoagung Village are the highest in the Sruweng District. To address this concern, Group 118 KKN 52 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto collaborated with the Sidoagung Village government to conduct awareness campaigns on stunting prevention and malnutrition, hoping to reduce*

*stunting cases in the village. These efforts were carried out using the ABCD (Asset Based Community-driven Development) method. ABCD is an approach that heavily emphasizes enhancing the assets possessed by the community as the primary foundation for community development. By employing this asset-based community development approach, it can sustainably assist communities in achieving self-reliance by raising their awareness, ultimately leading to improved well-being. The ABCD method comprises several steps: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. Through the conducted awareness campaigns, the results showed a decrease in stunting cases in Sidoagung Village from 74 to 50 children. With a better understanding of stunting, it is hoped that effective solutions can be developed to address this global issue.*

*Keywords: Nutrition, Stunting, ABCD*

## **PENDAHULUAN**

Asupan gizi yang mencukupi merupakan faktor kunci yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang sehat. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran nutrisi dalam mencegah stunting, yang merupakan masalah serius dalam pertumbuhan anak-anak di Indonesia. (Fitriani, 2020) Pertumbuhan anak-anak memerlukan sumber energi yang tepat, dan nutrisi memberikan dasar yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini. Nutrisi seperti protein, vitamin, mineral, dan zat gizi lainnya sangat penting untuk membangun sel-sel tubuh, memperbaiki jaringan, dan mendukung perkembangan otak yang optimal. Ketika anak-anak mengalami kekurangan nutrisi ini, pertumbuhan mereka terhambat, dan mereka mengalami stunting.

Selain itu, nutrisi juga memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak-anak. Asam lemak omega-3, besi, dan vitamin B kompleks menjadi kunci untuk perkembangan otak yang sehat. Kekurangan nutrisi ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak-anak dan berkontribusi pada masalah stunting. Asupan gizi yang memadai juga memainkan peran penting dalam memengaruhi sistem kekebalan tubuh anak-anak. Anak-anak yang kekurangan nutrisi cenderung lebih rentan terhadap penyakit, yang dapat memperburuk masalah stunting. Pentingnya asupan gizi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, yang dimulai dari kehamilan hingga usia dua tahun, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan mencegah stunting. (Widyastuti, Fanny, Mulyana, & Maftuh, 2022) Oleh karena itu, peran orangtua dan masyarakat dalam memastikan bahwa anak-anak menerima nutrisi yang cukup selama periode kritis ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam mengatasi stunting dan memberikan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Stunting adalah masalah yang muncul akibat kurangnya asupan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak-anak. Kondisi stunting bisa dimulai sejak janin masih dalam kandungan dan hanya tampak saat anak mencapai usia dua tahun. Stunting yang telah terjadi, jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan yang cepat (catch-up growth), dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat. Ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang meningkatkan risiko penyakit, kematian, serta masalah

dalam pertumbuhan fisik dan mental anak. Stunting dipengaruhi oleh pertumbuhan yang melambat dan kurangnya pertumbuhan yang cepat yang mencerminkan ketidakmampuan mencapai pertumbuhan yang optimal. (Anwar, Winarto, & Sunardi, 2022) Dengan kata lain, bahkan anak yang lahir dengan berat badan normal bisa mengalami stunting jika kebutuhan gizi selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.

Anak yang mengalami stunting pada dua tahun pertama kehidupannya cenderung berisiko menghadapi tantangan pada kesejahteraan psikologisnya saat mencapai usia remaja jika dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh secara normal. Ini meliputi kemungkinan mengalami kecemasan, rentan terhadap depresi, rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta menunjukkan perilaku hiperaktif yang berbeda dari anak-anak dengan pertumbuhan normal. Meskipun demikian, dengan memberikan stimulasi perkembangan yang memadai, dampak negatif dari stunting pada perkembangan anak dapat diminimalkan. (Rahmadhita, 2020)

Menurunnya kecerdasan dan kognisi adalah hasil dari stunting pada anak. Malnutrisi dan stunting dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam perkembangan motorik dan mental selama masa kanak-kanak, serta menyebabkan penurunan kinerja kognitif dan prestasi akademik selama masa anak-anak. Malnutrisi juga dapat memengaruhi fungsi sistem saraf pusat (SSP). Pertumbuhan fisik yang terhambat, seperti yang terjadi pada stunting, juga memengaruhi kondisi otak dan pertumbuhannya. Malnutrisi dan stunting mengakibatkan kurangnya nutrisi dalam sistem saraf pusat, menghambat produksi sel-sel otak secara optimal. (Muhana & Gz, 2019) Hasilnya, kemampuan berpikir dan kecerdasan anak terganggu karena sel-sel otak tidak dapat berkembang dengan baik.

Program sosialisasi yang kami adakan di Sidoagung bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama orang tua dan keluarga, mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang tanda-tanda stunting, faktor risiko, dan tindakan yang dapat diambil untuk mencegahnya.

Sosialisasi stunting ini mencakup pentingnya asupan gizi yang cukup selama kehamilan dan masa pertumbuhan awal anak. Kami juga berupaya mendorong praktik gizi yang baik, seperti memberikan makanan bergizi kepada anak-anak, menciptakan variasi dalam pola makan yang sehat untuk mencegah kejenuhan, dan menciptakan inovasi dalam penyediaan makanan sehat. Selain itu, program ini mengajak partisipasi aktif masyarakat, termasuk melibatkan ibu-ibu, tokoh masyarakat, dan pemuda desa, dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Dengan fokus utama pada meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa Sidoagung, tujuan kami adalah memastikan bahwa mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal, terhindar dari masalah stunting dan gizi buruk. Melalui program sosialisasi ini, kami berharap dapat memberikan dasar pengetahuan yang kuat kepada masyarakat, sehingga mereka dapat menjaga kesehatan dan perkembangan anak-anak mereka dengan lebih baik. Dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang, kami berharap dapat membantu mengatasi masalah stunting dan memberikan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak di desa Sidoagung dan generasi mendatang.

Ini adalah langkah awal yang penting dalam upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif di masa depan. Melalui pendidikan dan kesadaran, kami berharap dapat membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berpotensi dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga non-pemerintah, kita dapat mencapai tujuan bersama untuk mengakhiri stunting dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia.

## **METODE**

Di Desa Sidoagung, pendampingan masyarakat memiliki fokus utama pada pemanfaatan sumber daya manusia sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam konteks ini adalah metode ABCD (Asset Based Community-driven Development). Metode ABCD ini bertujuan untuk meningkatkan aset yang dimiliki oleh masyarakat sebagai landasan dalam mengembangkan pengembangan masyarakat di desa tersebut.

Pendampingan masyarakat dengan metode ABCD menekankan penggunaan sumber daya lokal yang ada di desa sebagai titik awal dalam memecahkan masalah dan mencapai perkembangan. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat memiliki potensi yang belum tergali sepenuhnya, seperti pengetahuan lokal, keterampilan, dan jaringan sosial. Dengan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan mereka sendiri, metode ABCD membantu memperkuat daya tahan komunitas dan memberikan solusi berkelanjutan.

Pendampingan masyarakat dengan metode ABCD menciptakan ikatan yang kuat antara penduduk desa dan upaya pengembangan yang berkelanjutan, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas hidup dan pencegahan masalah yang mungkin muncul di masa depan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam pengembangan masyarakat.

Pendekatan ABCD berfokus pada pemanfaatan potensi desa untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Potensi ini bisa berupa kekayaan alam seperti gunung, pantai, sungai, lahan pertanian, atau sumber daya manusia (SDM). Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat membangun kemandirian yang berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan ekonomi dan keberlangsungan hidup mereka. Pendekatan Asset Based Community-driven Development (ABCD) membantu masyarakat mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset-aset ini untuk mencapai perkembangan yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, ABCD memberikan landasan yang kuat untuk kemajuan ekonomi dan sosial dalam komunitas desa.

Terdapat 6 tahapan dalam ABCD:

### **1. Discovery (menemukan)**

Tahap pertama dalam pendekatan ABCD adalah langkah awal yang sangat penting. Pada tahap ini, mahasiswa KKN bekerja sama dengan masyarakat desa untuk menemukan dan mengidentifikasi potensi atau aset yang ada dalam komunitas tersebut. Langkah

pertama ini melibatkan riset sederhana yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai berbagai aset yang dimiliki oleh desa. Cara ini dilakukan dengan mendalami hal-hal positif, pencapaian, dan pengalaman keberhasilan di masa lalu yang telah dicapai oleh masyarakat desa.

Pada tahap awal ini, kegiatan yang dilakukan adalah pemetaan aset atau potensi desa. Mahasiswa bersama dengan masyarakat desa melakukan penyelusuran wilayah desa untuk membuat peta yang mencakup informasi mengenai potensi sumber daya yang dimiliki oleh desa tersebut. Ini mencakup lokasi geografis sumber daya, batas administrasi desa, dan wilayah-wilayah yang mungkin menghadapi masalah atau perlu perhatian khusus.

Selama tahap awal ini, mirip dengan survei, mahasiswa KKN berusaha untuk memahami budaya dan kebiasaan masyarakat desa, masalah yang dihadapi oleh desa, kondisi sosial masyarakat, serta geografi desa tersebut. Hal ini membantu mereka untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang menjadi fokus utama KKN dalam membantu pengembangan desa.

Hasil survei awal mengungkapkan berbagai potensi di Desa Sidoagung, seperti Curug (air terjun), yang meskipun saat ini tidak beroperasi karena masalah kekeringan dan kejadian kecelakaan yang memakan korban, masih memiliki potensi untuk dikembangkan dengan tindakan yang tepat. Selain itu, terdapat sektor-sektor seperti peternakan, pertanian, dan perikanan, meskipun dalam skala kecil. Namun, salah satu permasalahan yang sangat mencolok adalah masalah stunting.

Sidoagung dikenal sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Sruweng. Masalah stunting menjadi perhatian utama karena dampaknya terhadap kesehatan dan perkembangan anak-anak di desa tersebut. Tahap pertama ini menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan selanjutnya dalam upaya membantu masyarakat Desa Sidoagung mengatasi permasalahan stunting dan memanfaatkan potensi lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **2. Dream**

Tahap kedua dalam pendekatan ABCD, yang disebut “Dream,” merupakan momen kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat untuk merumuskan visi dan program pemberdayaan bersama. Tujuan utama dari tahap ini adalah mengidentifikasi tujuan jangka panjang yang dapat dicapai bersama-sama. Dalam proses ini, waktu menjadi faktor penting yang memengaruhi pemilihan program yang akan menjadi prioritas.

Selama tahap “Dream,” masyarakat dan mahasiswa bekerja bersama untuk menggambarkan masa depan yang diinginkan dengan kreativitas dan aspirasi. Melalui wawancara dengan anggota masyarakat, peserta KKN mulai memahami impian dan keinginan mereka, dan berkolaborasi dalam merancang kegiatan yang akan membantu mewujudkan impian tersebut.

Setelah melakukan pencarian informasi dan melakukan serangkaian wawancara dengan masyarakat Desa Sidoagung, kami menemukan bahwa dengan pertumbuhan penduduk yang cepat, masalah kemanusiaan juga semakin kompleks, salah satunya adalah angka stunting yang tinggi. Masyarakat memiliki tekad untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi angka stunting di desa tersebut. Ini merupakan keinginan yang

sama dengan yang kami miliki sebagai mahasiswa KKN yang memiliki niat membantu masyarakat untuk mencapai visi tersebut.

Seiring dengan informasi yang kami kumpulkan, kami berkomitmen untuk bersama-sama bekerja dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu meraih masa depan yang lebih baik dan mengatasi masalah seperti stunting di Desa Sidoagung. Kolaborasi ini menjadi pondasi bagi upaya pemberdayaan komunitas yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tahap "Dream" ini menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk mengejar tujuan bersama, yaitu mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sidoagung. Dengan kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN dan masyarakat, diharapkan visi ini dapat terwujud dan memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh komunitas.

### **3. Design (merancang)**

Tahap kedua dalam pendekatan ABCD merupakan langkah penting dalam mengembangkan program kerja berdasarkan aset dan potensi yang telah diidentifikasi di masyarakat desa tempat KKN berlangsung. Hasil dari tahap ini adalah perumusan program kerja yang akan dilaksanakan bersama-sama, dengan mempertimbangkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa.

Setelah mengidentifikasi beberapa aset dan potensi desa serta mendengarkan angan-angan dan impian masyarakat, tim KKN mulai merencanakan program kerja awal. Rencana ini dirancang dengan mempertimbangkan aset dan potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya, serta aspirasi dan harapan dari beberapa anggota masyarakat dan perangkat desa di Desa Sidoagung.

Sosialisasi program kerja ini menjadi langkah selanjutnya yang sangat penting. Sosialisasi ini melibatkan partisipasi beberapa warga masyarakat dan perangkat desa setempat. Tujuannya adalah untuk menciptakan titik temu antara apa yang direncanakan oleh tim KKN dan apa yang diharapkan oleh masyarakat desa. Hal ini dilakukan agar program kerja dapat dilaksanakan dengan lancar dan sesuai dengan aspirasi bersama.

Dalam tahap ini, kolaborasi antara tim KKN, masyarakat desa, dan perangkat desa menjadi kunci. Keputusan bersama hasil dari sosialisasi ini akan membentuk dasar pelaksanaan program kerja yang akan dijalankan. Dengan pendekatan partisipatif dan mempertimbangkan kebutuhan serta harapan masyarakat, diharapkan program kerja ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan Desa Sidoagung.

### **4. Define (menentukan)**

Tahap keempat dalam pendekatan ABCD melibatkan proses yang mendukung pelaksanaan program kerja yang telah dirumuskan. Berdasarkan penelitian, informasi, dan pertimbangan yang mendalam, diputuskan bahwa fokus kegiatan yang akan dikembangkan dan dilaksanakan adalah mensosialisasikan pencegahan stunting dengan menggunakan inovasi makanan yang sesuai dengan ekonomi keluarga di Desa Sidoagung.

Proses awal dalam tahap ini melibatkan pendataan dan pencarian informasi terkait jumlah keluarga atau anak yang mengalami stunting. Data ini sangat penting untuk menentukan bantuan Program Makanan Tambahan (PMT) yang diperlukan dan juga

untuk memastikan ketersediaan inovasi makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang mengalami stunting. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menentukan materi dan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang masalah stunting.

Dalam tahap ini, mahasiswa KKN bekerja sama dengan bidan desa dan posyandu desa di berbagai RW. Kolaborasi dengan pihak-pihak ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan akurat. Mereka juga dapat membantu dalam mengidentifikasi keluarga yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal pencegahan stunting.

Rencana kegiatan ini kemudian disosialisasikan kepada perangkat desa, posyandu, bidan desa, dan masyarakat setempat. Persetujuan dari pihak-pihak ini penting untuk memastikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Setelah mendapatkan persetujuan, langkah selanjutnya adalah menentukan jadwal dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tahap keempat ini adalah implementasi dari program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Ini adalah langkah penting dalam upaya untuk mengatasi permasalahan stunting dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga di Desa Sidoagung. Dengan kerjasama yang kuat antara berbagai pihak dan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan upaya ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengurangi stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sidoagung.

## **5. Destiny (lakukan)**

Pelaksanaan tindakan ini merupakan wujud dari kesepakatan untuk menghampiri impian dan harapan masyarakat di Desa Sidoagung. Tahapan pelaksanaan ini mencakup serangkaian langkah, dimulai dari proses awal yaitu pendataan, pengumpulan materi, hingga pelaksanaan sosialisasi terkait pencegahan stunting dan gizi buruk dengan menggunakan inovasi makanan yang sesuai dengan aset makanan dan perekonomian desa.

Pendataan awal melibatkan proses pengumpulan bahan materi dan materi demonstrasi makanan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang akan disampaikan kepada masyarakat relevan dan informatif. Selanjutnya, proses sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting dan gizi buruk kepada masyarakat desa. Inovasi makanan yang sesuai dengan aset pertanian desa dan kondisi perekonomian warga juga menjadi bagian penting dari sosialisasi ini.

Untuk mengoptimalkan waktu dan sumber daya, tim KKN telah membagi tugas ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama bertanggung jawab untuk mengurus materi sosialisasi, memastikan bahwa materi tersebut disampaikan dengan cara yang efektif dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Kelompok kedua memiliki peran kunci dalam mengembangkan inovasi makanan yang sesuai dengan aset pertanian desa dan ekonomi lokal warga Desa Sidoagung. Kelompok ketiga bertugas merencanakan kegiatan pelaksanaan, yang mencakup jadwal, lokasi, dan logistik yang diperlukan untuk menyelenggarakan sosialisasi dengan baik.

Kolaborasi antara tiga kelompok ini sangat penting dalam menjalankan kegiatan ini dengan sukses. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan tindakan ini dapat mencapai tujuannya untuk membantu masyarakat Desa Sidoagung dalam memahami pentingnya pencegahan stunting dan gizi buruk serta memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi desa dan kebutuhan masyarakatnya.

## **6. Reflection (refleksi)**

Tahap terakhir dalam pendekatan ABCD adalah tahap refleksi, yang, meskipun tidak termasuk dalam tahapan pelaksanaan ABCD, tetap merupakan langkah penting untuk mengevaluasi program kerja secara menyeluruh. Refleksi menjadi suatu aspek kunci dalam pembuatan keputusan yang positif. Pada tahap ini, data hasil monitoring dan evaluasi sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kinerja dari hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan program. Refleksi ini juga berfungsi untuk menilai sejauh mana program kerja yang dirumuskan dan dilaksanakan menggunakan metode ABCD telah memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi masyarakat.

Refleksi dapat dilakukan oleh kelompok KKN secara mandiri atau melibatkan masyarakat desa serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Ini melibatkan evaluasi terhadap keseluruhan proses, mulai dari identifikasi aset hingga pelaksanaan program kerja. Refleksi adalah bagian integral dari upaya tindak lanjut jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan program. Ini adalah saat yang tepat untuk menilai apakah program yang telah dilaksanakan memenuhi tujuan awalnya dan menghasilkan perubahan yang diharapkan dalam komunitas.

Selain itu, refleksi juga membantu dalam mengidentifikasi pembelajaran dan peluang perbaikan di masa depan. Kesimpulan dari tahap refleksi akan memberikan wawasan berharga untuk perbaikan dan penyesuaian dalam mengembangkan pendekatan ABCD dalam pengembangan masyarakat. Hal ini juga dapat membantu dalam perencanaan program yang lebih baik untuk masa mendatang.

Dengan demikian, tahap refleksi bukan hanya langkah akhir dalam pendekatan ABCD, tetapi juga langkah yang strategis untuk memastikan keberhasilan dan dampak yang positif dalam pengembangan masyarakat. Dengan keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat, program yang lebih baik dan berkelanjutan dapat terwujud, sesuai dengan visi perubahan yang diinginkan oleh komunitas.

## **HASIL**

Upaya penanganan stunting di Desa Sidoagung merupakan langkah awal yang kami ambil untuk mengatasi masalah kesehatan serius ini. Kami memulai dengan mencari informasi dari pihak terkait seperti kader posyandu dan bidan desa untuk memahami kasus stunting di desa tersebut. Hasilnya, kami menemukan bahwa penyebab stunting di desa tersebut adalah kurangnya asupan protein hewani dan nabati, serta minimnya pengetahuan mengenai stunting.

Oleh karena itu, langkah awal yang kami ambil adalah melakukan sosialisasi. Kami menyampaikan materi sosialisasi yang mencakup pemahaman tentang stunting, pentingnya gizi seimbang, faktor penyebab stunting pada anak, serta cara mencegahnya dengan memberikan tips tentang pemberian makanan kepada anak dan resep makanan

bergizi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di aula balai desa Sidoagung, dengan sasaran utama ibu-ibu yang memiliki balita. Kami juga melibatkan bidan desa yang memiliki pengalaman menangani kasus stunting dalam pelaksanaan sosialisasi ini.

Harapan kami adalah bahwa melalui sosialisasi ini, kami dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar mengenai risiko stunting, dan pada akhirnya mengurangi tingkat kejadian stunting di desa Sidoagung.

Namun, masalah serius terkait stunting masih ada di kalangan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Penyebabnya termasuk rendahnya pengetahuan masyarakat tentang stunting, pernikahan dini, dan kurangnya asupan gizi pada anak. Ini juga berlaku untuk Desa Sidoagung, yang memiliki tingkat stunting tertinggi di Kecamatan Sruweng.

Situasi ini merupakan tantangan besar bagi pemerintah Desa Sidoagung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada posyandu dan bidan desa, pada tahun terakhir jumlah kasus stunting mencapai 74 anak dan setelah kami melakukan sosialisasi stunting di Desa Sidoagung, jumlah tersebut berhasil turun sekitar 50 anak.

Salah satu faktor utama penyebab stunting pada mereka adalah kurangnya konsumsi protein dari sumber hewani dan nabati. Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang stunting juga menjadi penyebab utama. Penyebab stunting bukanlah masalah ekonomi atau keturunan, melainkan kurangnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak mereka, yang membuat mereka tidak menyadari bahwa anak-anak mereka mengalami stunting.

Oleh karena itu, anak-anak ini memerlukan perhatian khusus dari orang tua, masyarakat sekitar, dan pemerintah desa. Namun, kesadaran masyarakat di Desa Sidoagung terhadap masalah ini masih kurang.

Selain sosialisasi, kami juga melibatkan ibu-ibu yang memiliki balita dalam kegiatan praktis. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengajarkan cara memanfaatkan bahan makanan seperti tahu dan buah-buahan, agar ibu-ibu dengan balita mereka dapat menciptakan makanan yang lebih menarik dan tahan lama. Bahan-bahan ini mudah didapatkan dan terjangkau di Desa Sidoagung.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, ibu-ibu yang memiliki balita diajak untuk mengolah bahan makanan seperti tahu dan buah-buahan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dalam memasak makanan yang lebih menarik bagi anak-anak mereka. MP-ASI yang menggunakan bahan-bahan ini sesuai dengan budaya lokal dan harapannya adalah ibu-ibu dapat melanjutkan memberikan MP-ASI dengan cara ini secara mandiri.



Gambar 1.1 Pemberian makanan Gambar 1.2 Olahan inovasi MP-ASI

Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian masyarakat, serta memperkuat ketahanan keluarga. Dengan mengolah bahan-bahan dasar tersebut, diharapkan masyarakat juga dapat meningkatkan kondisi ekonomi mereka sambil memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

Upaya penanganan stunting ini merupakan langkah awal yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah kesehatan yang serius ini. Dengan terlibatnya masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses pemecahan masalah, kami berharap dapat menciptakan perubahan positif dalam kondisi kesehatan dan gizi anak-anak di Desa Sidoagung. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang stunting dan pemilihan makanan yang tepat, kami berharap bahwa tingkat stunting dapat terus menurun, dan anak-anak dapat tumbuh dengan sehat dan kuat untuk masa depan yang lebih cerah.



Gambar 1.3 Dokumentasi bersama Kader dan Masyarakat

## PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi kronis gagal pertumbuhan pada anak balita yang mengakibatkan tinggi badan lebih rendah dari yang seharusnya sesuai usianya. Gejala stunting mulai terlihat setelah anak mencapai usia 2 tahun dan dapat berdampak negatif pada kecerdasan, kekebalan tubuh, serta produktivitas anak di masa depan.

Selain itu, status gizi ibu saat hamil memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan dan perkembangan janin, sehingga penting untuk memastikan ibu hamil mendapatkan asupan gizi yang cukup. Pencegahan stunting menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini. Langkah-langkah pencegahan meliputi memberikan asupan gizi yang baik selama kehamilan, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, dan memberikan makanan pendamping ASI yang sehat setelah usia 6 bulan. (Rahmadhita, 2020)

Selain itu, edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik, akses yang mudah ke layanan kesehatan berkualitas, serta monitoring pertumbuhan anak secara teratur juga merupakan bagian dari strategi pencegahan stunting. Pemahaman dan tindakan bersama dalam masyarakat serta dukungan dari pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah stunting dan memastikan pertumbuhan anak-anak berlangsung secara sehat.

Tanda-tanda yang biasanya terlihat pada anak yang mengalami stunting adalah indikator yang menggambarkan dampak serius dari kondisi ini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa tanda khas stunting mencakup: (Umam, et al., 2022)

- a) Pertumbuhan tubuh yang lambat: Anak yang mengalami stunting akan memiliki pertumbuhan fisik yang lebih lambat daripada anak sebaya mereka. Mereka tidak mencapai tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usia mereka.
- b) Penampilan wajah yang tampak lebih muda: Anak stunting seringkali memiliki penampilan wajah yang tampak lebih muda daripada usia sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan yang tertunda.
- c) Pertumbuhan gigi yang tertunda: Stunting juga dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi anak, sehingga gigi-gigi mereka mungkin tumbuh dengan lambat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia.
- d) Kesulitan dalam fokus dan daya ingat saat belajar: Anak-anak yang mengalami stunting sering mengalami kesulitan dalam fokus, memahami, dan mengingat informasi saat belajar. Ini dapat memengaruhi kemampuan akademik mereka.
- e) Perubahan perilaku sosial: Pada usia 8-10 tahun, anak-anak yang stunting cenderung menjadi lebih pendiam dan kurang berinteraksi mata dengan orang di sekitarnya. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.
- f) Berat badan balita yang stagnan atau cenderung menurun: Berat badan anak stunting seringkali tidak mengalami peningkatan yang sesuai dengan usia mereka. Mereka mungkin mengalami stagnasi atau bahkan penurunan berat badan.
- g) Perkembangan tubuh anak terhambat: Stunting dapat memengaruhi perkembangan fisik anak secara keseluruhan, termasuk dalam hal perkembangan organ-organ tubuh. Pada anak perempuan, stunting juga dapat mempengaruhi menstruasi pertama.
- h) Rentan terhadap berbagai penyakit infeksi: Anak-anak yang stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga mereka rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Mereka seringkali lebih mudah sakit dan memerlukan perawatan medis lebih sering.

Semua tanda-tanda ini menggambarkan bagaimana stunting dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pertumbuhan fisik, kesehatan, perkembangan kognitif, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting

merupakan prioritas penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak-anak di seluruh dunia.

Stunting memiliki penyebab yang kompleks dan tidak terbatas pada masalah gizi yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita. Ada faktor-faktor lain yang juga erat terkait dengan kondisi pendek ini, termasuk kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada wanita usia subur, baik saat hamil maupun tidak hamil. Stunting dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama faktor-faktor historis yang mencakup riwayat terdahulu, berbeda dengan masalah seperti diare yang bersifat lebih akut.

Faktor lain yang memainkan peran penting adalah variasi dalam pola makan yang mencakup zat gizi makro dan mikro yang berbeda pada masa lalu, dan ini juga dapat memengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. Meskipun ada banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting pada balita, namun karena anak-anak ini sangat bergantung pada kondisi keluarga mereka, maka kondisi dan lingkungan keluarga memiliki dampak besar pada status gizi mereka. Penurunan status gizi terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang cukup dan juga karena seringnya terjadinya infeksi. (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018) Dengan demikian, faktor-faktor seperti lingkungan, situasi keluarga, dan perilaku yang memudahkan infeksi akan mempengaruhi status gizi anak balita.

Dampak dari stunting ada sangat banyak, diantaranya adalah sebagai berikut: (Dasman, 2019)

1. Terhambatnya perkembangan kognitif dan psikomotorik pada anak-anak yang mengalami stunting menjadi permasalahan yang terlihat. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting menghadapi kendala dalam perkembangan kognitif dan psikomotorik. Jika jumlah anak yang mengalami kurang gizi, gizi buruk, dan stunting tinggi di suatu negara, hal ini juga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan di masa depan. Dengan kata lain, masalah stunting pada anak saat ini akan memengaruhi kualitas bangsa di masa depan.
2. Anak-anak yang mengalami ketidakproporsionalan dalam pertumbuhan mereka cenderung memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan baik. Generasi yang menghadapi tantangan ini akan menghadapi kesulitan dalam menguasai ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi karena kemampuan analisis yang terbatas. Di samping itu, generasi yang mengalami stunting dan kondisi gizi buruk tidak akan dapat mencapai prestasi dalam olahraga dan kemampuan fisik. Oleh karena itu, tingkat kurang gizi dan stunting pada anak-anak merupakan ancaman terhadap prestasi dan kualitas bangsa di masa depan dalam segala aspek.
3. Stunting juga meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada masa balita dan mengalami stunting lebih rentan terhadap obesitas dan diabetes melitus ketika dewasa. Kekurangan gizi selama masa pertumbuhan dapat mempengaruhi sistem hormonal insulin dan glukagon pada pankreas, yang mengatur keseimbangan dan metabolisme glukosa. Akibatnya, pada masa dewasa, mereka lebih rentan mengalami gangguan keseimbangan gula darah dan penumpukan lemak tubuh (lipogenesis). Oleh karena itu, stunting juga berkontribusi pada peningkatan risiko penyakit kronis di masa depan.

4. Stunting saat ini menghasilkan sumber daya manusia dengan kualitas rendah pada usia produktif. Masalah ini juga berdampak pada peningkatan penyakit kronis degeneratif saat dewasa. Oleh karena itu, Januari merupakan waktu yang tepat bagi berbagai pihak, termasuk orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan parlemen, untuk bersama-sama mengatasi masalah gizi dan stunting pada anak-anak. Perhatian terhadap Hari Gizi Nasional tidak hanya seremonial, tetapi juga merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi saat ini dan masa depan bangsa. Pencegahan stunting adalah suatu upaya yang penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal. Berikut adalah beberapa cara pencegahan stunting: (Archda & Tumangger, Hulu- hilir Penganggungan Stunting di Indonesia, 2019)

Pencegahan stunting adalah suatu upaya yang penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal. Berikut adalah beberapa cara pencegahan stunting: (Archda & Tumangger, Hulu- hilir Penganggungan Stunting di Indonesia, 2019)

1. Asupan Gizi yang Baik: Pastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup, termasuk protein, vitamin, mineral, dan zat-zat penting lainnya dalam makanan mereka. Perhatikan pola makan seimbang dengan memasukkan berbagai jenis makanan yang bergizi.
2. Pemberian ASI Eksklusif: Memberikan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi adalah cara efektif untuk mencegah stunting. ASI mengandung nutrisi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.
3. MP-ASI yang Baik: Setelah usia 6 bulan, perkenalkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sehat dan bergizi. Pastikan MP-ASI mengandung berbagai jenis makanan, termasuk sayuran, buah-buahan, sumber protein, dan biji-bijian.
4. Kesehatan Ibu Hamil: Perawatan prenatal yang baik sangat penting. Pastikan ibu hamil mendapatkan perawatan medis yang cukup, asupan gizi yang baik, dan menghindari kebiasaan yang berisiko seperti merokok atau minum alkohol.
5. Edukasi Kesehatan: Tingkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan perawatan anak-anak melalui edukasi kesehatan. Ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan dan kampanye penyuluhan.
6. Akses Layanan Kesehatan: Pastikan akses yang mudah ke layanan kesehatan yang berkualitas, terutama untuk pemeriksaan kesehatan ibu dan anak-anak. Ini termasuk imunisasi yang tepat waktu dan penanganan infeksi atau penyakit dengan cepat.
7. Kebersihan dan Sanitasi: Pertahankan kebersihan lingkungan, termasuk air bersih dan sanitasi yang baik. Menghindari kontaminasi makanan dan air minum juga penting untuk mencegah infeksi.
8. Monitoring Pertumbuhan: Penting untuk memantau pertumbuhan anak secara teratur. Dengan memeriksa berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak, dokter atau petugas kesehatan dapat mengidentifikasi potensi stunting lebih awal.
9. Intervensi Komunitas: Program-program komunitas yang mengedukasi dan memberdayakan orang tua dan keluarga untuk merawat anak-anak dengan baik dapat membantu mencegah stunting.

10. Kebijakan Publik: Dukungan dari pemerintah dan kebijakan publik yang mengarah pada perbaikan gizi anak-anak dan layanan kesehatan dapat sangat membantu dalam upaya pencegahan stunting.

Kombinasi dari langkah-langkah ini dapat membantu mengurangi risiko stunting dan memastikan pertumbuhan anak-anak berlangsung secara sehat.

### **Kesimpulan**

Stunting adalah masalah serius yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak balita akibat kekurangan gizi kronis. Stunting memiliki dampak negatif pada aspek fisik, kognitif, dan psikomotorik anak-anak, serta berpotensi meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa. Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif. Teks tersebut mencatat bahwa penyebab stunting melibatkan faktor-faktor seperti kurangnya asupan gizi, kurangnya pengetahuan orang tua, pernikahan dini, dan faktor lingkungan, dan oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus memperhitungkan semua aspek ini.

Upaya pencegahan stunting melibatkan sosialisasi, edukasi kesehatan, perawatan prenatal yang baik, pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan anak, dan akses layanan kesehatan yang baik. Program komunitas dan dukungan kebijakan publik juga merupakan bagian penting dari solusi. Hasil upaya sosialisasi di Desa Sidoagung telah mengurangi jumlah kasus stunting menjadi sekitar 50 anak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan kesadaran masyarakat dapat berkontribusi positif dalam mengatasi stunting. Pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pencegahan stunting. Semua pihak perlu bekerja sama untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal.

Dampak stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu negara di masa depan. Pencegahan stunting merupakan investasi jangka panjang dalam kesehatan dan kualitas hidup anak-anak serta masa depan bangsa. Dengan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, diharapkan tingkat kejadian stunting dapat ditekan, dan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Winarto, E., & Sunardi. (2022). Systematic Review Faktor, Resiko, Penyebab, dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 88-94.
- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu - Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Uni-Muenchen*.
- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu- hilir Penganggulungan Stunting di Indonesia. *Mpra.ub.uni-muenchen*, 1-9.
- Dasman, H. (2019). Empat Dampak Stunting Bagi Anak dan Negara Indonesia. *The Conversation*.
- Fitriani, R. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Seimbang, Citra Tubuh, Tingkat Kecukupan Energi, dan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi pada Siswa SMA Negeri 86 Jakarta . *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 29-38.
- Muhana, R., & Gz, S. (2019). Dampak Stunting pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.
- Rohmah, F. N., Dittasari, P., & Safitri, T. A. (2022). Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting Dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 114-117.
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor, Resiko, dan Pencegahannya. *Journal Agromedicine*, 540-545.
- Umam, K., Khoirudin, F., Aulana, R. M., Rodiah, S., Khafsoturrohmah, D., Putri, M., & Hidayat, M. S. (2022). Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 181-187.
- Widyastuti, Y., Fanny, U., Mulyana, T., & Maftuh, A. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.